

PROFESI AKUNTAN DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Princilvanno A. Naukoko

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi Manado, Sulawesi Utara, 95115, Indonesia.
email: v4naukoko@yahoo.com

ABSTRAK

MEA membuka peluang bagi tenaga professional ASEAN untuk bisa bekerja di antara negara-negara ASEAN, hal ini telah disepakati bersama dalam *Mutual Recognition Agreement* (MRA). Sudah terlambat bagi kita untuk mempertanyakan lagi mengenai kesepakatan tersebut, tetapi belum terlambat bagi kita untuk menentukan sikap dalam mempersiapkan diri menghadapi MEA. Riset ini diharapkan bisa memberikan pandangan kepada para professional akuntan dan mahasiswa akuntansi mengenai persaingan profesi akuntan di era MEA. Indonesia memiliki kekuatan sebagai negara ASEAN dengan jumlah akuntan ke empat terbanyak di negara ASEAN, namun memiliki tantangan akan kurangnya jumlah profesi akuntan dibandingkan dengan banyaknya organisasi yang membutuhkan akuntan. Ancaman bagi profesi akuntan di era MEA berasal dari negara-negara tetangga Thailand, Malaysia, dan Singapura karena memiliki jumlah akuntan yang lebih banyak dari Indonesia.

Kata kunci: Akuntan, MEA, MRA

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau Asean Economic Community (AEC) adalah suatu realisasi integrasi ekonomi yang terkandung di dalam Visi ASEAN 2020. Di dalam Visi ASEAN 2020 diatur suatu kerjasama yang mana salah satunya adalah untuk memperluas dan memperdalam integrasi ekonomi lewat kerjasama yang sudah ada dan baru akan ada dengan memiliki batasan yang jelas.

Salah satu dampak yang ditimbulkan oleh MEA adalah terbentuknya perdagangan bebas bagi masyarakat ASEAN. Perdagangan bebas yang dihasilkan dari MEA membuat bebas hambatan pada sektor jasa untuk akses pasar dan tidak ada peraturan diskriminatif bagi pelaku MEA untuk bisa berpartisipasi dalam kawasan MEA.

Bagi akuntan, MEA memberikan peluang dan tantangan tersendiri. Hal ini didukung dengan adanya *Mutual Recognition Agreement* (MRA). MRA adalah pengakuan bersama antar anggota ASEAN akan jasa profesi, bagi professional yang terlisensi atau bersertifikat. Salah satu profesi yang diakui dalam MRA adalah jasa akuntansi. Dengan berlakunya MEA, adanya MRA, maka penting bagi kita sebagai masyarakat negara anggota ASEAN dalam mempersiapkan diri kita guna menghadapi MEA.



Riset yang sebelumnya dari Putri (2016) yang menggunakan metode penelitian pustaka maka bahwa memenangkan persaingan di era MEA, akuntan tidak cukup mengandalkan kompetensi yang dimiliki saat ini. Setidaknya perlu area pengembangan soft skills, terus meningkatkan kompetensi, membangun networking, memiliki integritas tinggi dan persiapan mental sebagai player. Selain itu juga perlu peranan dari IAI sebagai organisasi profesi akuntan di Indonesia serta stakeholders utama akuntan yaitu Perguruan Tinggi, pemerintah dan dunia bisnis. Akuntan tidak perlu takut menghadapi MEA, jika kompetensi bagus justru MEA menjadi peluang emas bagi akuntan. Riset ini diharapkan bisa memberikan pandangan kepada para professional akuntan dan mahasiswa akuntansi mengenai persaingan profesi akuntan di era MEA.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Profesi Akuntan

Sesuai dengan ketentuan Undang-undang no. 34 tahun 1954 tentang pemakaian gelar akuntan, dalam pasal 1 UU no. 34 tahun 1954 disebutkan setiap orang yang memakai gelar akuntan telah memiliki ijazah Pendidikan untuk akuntan. Ijazah yang dimaksud adalah ijazah yang diberikan oleh suatu universitas atau perguruan tinggi yang diakui oleh pemerintah dan ijazah yang diterima setelah lulus ujian dari panitia ahli (pasal 2).

Saat ini, ijazah akuntansi dapat diperoleh melalui Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) dan melalui ujian sertifikasi akuntan professional yang diselenggarakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Sebagaimana yang diatur dalam PMK No. 25 tahun 2014, Akuntan adalah seseorang yang telah terdaftar pada Register Negara Akuntan yang diselenggarakan oleh Menteri. Jadi sesuai dengan pasal 2 ayat (3) PMK No. 25 tahun 2014 untuk menggunakan gelar Akuntan (Ak), seseorang harus memenuhi persyaratan lulus PPAk atau lulus ujian sertifikasi akuntan professional, memiliki pengalaman di bidang akuntansi, dan sebagai anggota Asosiasi Profesi Akuntan serta dalam pasal 2 ayat (4) menyebutkan seseorang yang terdaftar dalam Register Negara Akuntan diberikan piagam Register Negara Akuntan dan berhak menyandang gelar Akuntan. Secara garis besar dan dari bidang kerjanya, profesi akuntan dapat digolongkan sebagai berikut (Triani *dkk.*, 2015):

a. Akuntan Publik (*Public Accountants*)

Akuntan publik dikenal juga dengan akuntan eksternal adalah akuntan independen yang memberikan jasa-jasanya atas dasar persetujuan pekerjaan dengan pembayaran tertentu. Akuntan Publik bekerja bebas dan tidak terikat kepentingan dengan kliennya, serta umumnya memiliki atau bekerja pada suatu kantor akuntan. Yang termasuk



dalam kategori akuntan publik adalah akuntan yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) dan dalam prakteknya sebagai seorang akuntan publik dan mendirikan kantor akuntan, dan KAP harus memperoleh izin dari Departemen Keuangan. Akuntan publik dapat melakukan pemeriksaan (audit), misalnya terhadap jasa perpajakan, jasa konsultasi manajemen, dan jasa penyusunan sistem manajemen.

b. Akuntan Internal (*Internal Accountants*)

Akuntan internal adalah akuntan yang bekerja dalam suatu perusahaan atau organisasi. Akuntan internal ini disebut juga sebagai akuntan perusahaan atau akuntan manajemen. Jabatan Akuntan internal dalam perusahaan dapat diduduki mulai dari Staf biasa sampai dengan Kepala Bagian Akuntansi atau Direktur Keuangan. Tugas mereka dapat berupa menyusun sistem akuntansi, menyusun laporan keuangan kepada pihak-pihak eksternal, menyusun laporan keuangan kepada pemimpin perusahaan, menyusun anggaran, penanganan masalah perpajakan dan melakukan pemeriksaan internal atas laporan keuangan perusahaan atau organisasi.

c. Akuntan Pemerintah (*Government Accountants*)

Akuntan pemerintah adalah akuntan yang bekerja pada lembaga-lembaga pemerintah, misalnya di kantor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pengawas Keuangan (BPK), serta pada satuan kerja perangkat daerah yang bertugas sebagai penyusun laporan keuangan ataupun sebagai pemeriksa laporan keuangan pemerintah, sesuai dengan luas bidang kerja yang telah ditetapkan.

d. Akuntan Pendidik

Akuntan pendidik adalah akuntan yang bertugas dalam pendidikan akuntansi, melakukan penelitian dan pengembangan akuntansi, mengajar, dan menyusun kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi.

2. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

MEA merupakan suatu kesepakatan negara-negara ASEAN dalam rangka mewujudkan visi ASEAN 2020 yang telah disusun sejak tahun 1997 di Kualalumpur (Avianti, 2015). Dalam mewujudkan visi ASEAN 2020, terdapat 3 pilar komunitas ASEAN yang mana salah satunya adalah ASEAN *Economic Community* (AEC) yang berfokus pada menjadikan negara-negara ASEAN sebagai kawasan perdagangan bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja, dan aliran modal.



MEA ataupun AEC memberikan kawasan perdagangan bebas bagi negara-negara ASEAN, serta menciptakan pasar regional bagi penduduk ASEAN. Hal ini didukung dengan 4 karakteristik MEA sebagai berikut (Avianti, 2015).

a. *Single market and production base*

Satu pasar dan basis produksi di ASEAN yang menyebabkan arus bebas barang, arus bebas jasa, arus bebas investasi, arus permodalan lebih bebas, arus bebas tenaga kerja terampil, serta pengembangan sektor-sektor ekonomi di negara-negara ASEAN.

b. *Competitive economic region*

Persaingan ekonomi regional yang berkompetensi, adanya perlindungan akan konsumen, perlindungan Hak Kekayaan Intelektual, regulasi perpajakan yang tidak memberatkan, dan hal lain yang mendukung adanya persaingan ekonomi regional yang kompetitif dan adil bagi antar negara ASEAN.

c. *Equitable economic development*

Pembangunan ekonomi yang seimbang dari sektor usaha kecil dan menengah (UKM) serta berupaya untuk mengurangi kesenjangan antar negara ASEAN dan dengan negara lain di dunia.

d. *Fully integrated region in the global economy*

Kawasan ekonomi yang terintegrasi dengan perekonomian global, dimana negara-negara ASEAN diharapkan dapat meningkatkan jaringan suplai terhadap antar negara ASEAN dan negara lain di dunia.

Bagi Akuntan, MEA memiliki peluang dan tantangan tersendiri. Hal ini didukung dengan adanya *Mutual Recognition Agreement (MRA) Framework on Accountancy Services* yang disepakati pada 26 Februari 2009 dan kemudian menjadi *MRA on Accountancy Services* yang disepakati pada tanggal 13 November 2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif positif. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah tinjauan pustaka untuk memahami posisi akuntan Indonesia dalam memasuki era MEA, khususnya memahami akan peluang dan tantangan yang akan dihadapi oleh akuntan Indonesia di era MEA serta strategi yang bisa dilakukan bagi profesi akuntan. Selain itu digunakan uji perbandingan rasio antara jumlah akuntan yang terdaftar dengan potensi lapangan kerja untuk mendapatkan data perbandingan mengenai keadaan profesi akuntan di Indonesia dalam menghadapi MEA.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Era MEA sudah berlangsung sejak tahun 2016, di era MEA akan ada pergerakan bebas atas barang, jasa dan tenaga ahli, investasi, modal, dan harmonisasi peraturan, regulasi, dan prosedur. Saat ini pergerakan barang sudah mulai diberlakukan dengan beberapa barang yang mengalami perlakuan khusus dengan mendapatkan bebas bea masuk.

MEA membuat barang-barang dari negara ASEAN untuk masuk tanpa hambatan bea masuk yang signifikan. Dampak dari arus bebas barang tanpa hambatan bea masuk, negara yang memiliki kemampuan produksi barang berkualitas dan harga kompetitif akan mudah untuk menang dalam persaingan. Arus barang ini dapat menjadi ancaman bagi hasil produksi lokal, apalagi jika produk lokal tidak kompetitif dalam biaya produksinya. Dampak lainnya adalah investasi akan mengalir diantara negara ASEAN. Investasi akan mengalir ke negara yang membuka pintu investasi, siap secara infrastruktur, serta memiliki iklim investasi yang mendukung investasi. Investasi melalui pasar modal maupun investasi langsung akan bergerak antar negara ASEAN. Arus bebas juga terjadi untuk tenaga kerja profesional. Tenaga kerja di negara ASEAN akan mudah bekerja tanpa hambatan. Tidak semua tenaga profesional dibuka dalam pasar bebas ASEAN. Sesuai dengan MRA, saat ini tenaga kerja profesional yang akan diberikan kesempatan untuk pasar bebas baru dimulai untuk jasa teknik, arsitek, jasa perawatan, praktisi medis, praktisi gigi, jasa akuntan dan survey (Martani, 2016).

MRA memberikan kesempatan kepada para tenaga profesional untuk bisa bekerja di antara negara-negara ASEAN. Kesempatan ini berlaku bagi tenaga profesional Indonesia dan negara-negara ASEAN lainnya. Sehingga kesempatan ini bisa menjadi *boomerang* yang dapat menyerang tenaga profesional kita jika tidak dimanfaatkan dengan baik oleh tenaga profesional kita. Jumlah akuntan yang tergabung dalam data asosiasi profesi akuntan di negara-negara ASEAN, Indonesia menduduki peringkat keempat besar yang memiliki akuntan, hal ini memberikan kita kesempatan akan peluang kita untuk bisa menguasai kebutuhan akuntan di Indonesia sendiri. Persaingan ini bisa dibilang masih perlu lagi ditingkatkan karena dengan melihat data akuntan yang terdaftar dalam asosiasi profesi akuntan di negara-negara ASEAN, jumlah akuntan yang kita miliki masih kalah dengan negara tetangga terdekat kita yaitu Thailand, Malaysia dan Singapura. Data selengkapnya mengenai proporsi jumlah akuntan yang tergabung dalam data asosiasi profesi akuntan di negara ASEAN adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Akuntan yang Terdaftar dalam Asosiasi Profesi Akuntan di Negara-Negara ASEAN

No	Negara	Jumlah Akuntan terdaftar 2015
----	--------	-------------------------------



1	Thailand	62.739
2	Malaysia	31.815
3	Singapura	28.891
4	Indonesia	24.587
5	Philippines	18.214
6	Vietnam	9.800
7	Myanmar	1.948
8	Cambodia	291
9	Laos	176
10	Brunei	56

Sumber: IAI & Asean.org, 2017

Jumlah akuntan yang terdaftar di asosiasi profesi akuntan di Indonesia, masih terbilang sedikit. Jumlah ini jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang saat ini kira-kira 250 juta jiwa, memberikan perbandingan yang tidak seberapa antara jumlah akuntan dengan jumlah penduduk. Dikhawatirkan, dengan masih kurangnya jumlah akuntan di negara Indonesia memberikan peluang besar bagi akuntan profesional dari negara tetangga untuk bisa menguasai permintaan pasar karena kurangnya kemampuan dari akuntan dalam negeri Indonesia yang bisa memenuhi kebutuhan pasar.

Kebutuhan pasar akan profesi akuntan di Indonesia sebenarnya tidaklah sebatas pada dunia bisnis saja. Karena adanya regulasi yang menuntut audit laporan keuangan dari pemerintah pusat, pemda, dan Lembaga non kementerian memberikan peluang yang besar untuk akuntan. Selain itu, era otonomi daerah mengharuskan pemerintah untuk menyajikan laporan keuangan terpisah sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan (UU 32 tahun 2004 dan diubah dalam UU 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah). Beberapa organisasi lain non pemerintah maupun non bisnis juga memerlukan adanya pelaporan keuangan untuk kebutuhan investasi, pengajuan pinjaman perbankan, serta di audit. Misalnya saja, UU no. 2 tahun 2011 tentang partai politik, UU no. 16 tahun 2001 tentang Yayasan, dan UU no. 25 tahun 1992 tentang Koperasi, semua peraturan tersebut mewajibkan adanya laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban, serta audit atas laporan keuangannya. Banyaknya peluang pasar ini sebenarnya memberikan kesempatan yang besar buat akuntan Indonesia. Indonesia sebenarnya merupakan negara berkembang yang sangat mendorong pertumbuhan UMKM yang mana masih banyak belum tersentuh oleh Akuntan. Menurut data IAI (2015) setidaknya terdapat 226.780 organisasi yang membutuhkan tenaga akuntan untuk menyusun laporan keuangan dengan baik. Jumlah tersebut terbagi atas Lembaga-lembaga pemerintah, dunia bisnis, dan organisasi-organisasi lain yang non pemerintah dan non bisnis di Indonesia. Berikut adalah data mengenai Lembaga pemerintah, dunia bisnis, dan organisasi lain yang membutuhkan akuntan.



Tabel 2. Lembaga Pemerintah, Dunia Bisnis, dan Organisasi di Indonesia

No	Organisasi	Jumlah
1	Pemerintah Kabupaten	398
2	Pemerintah Kota	93
3	Provinsi	34
4	Kementrian	34
5	LPNK	28
6	BUMN	141
7	BUMD	1.007
8	Perusahaan Publik	4.042
9	Yayasan	>100.000
10	Koperasi	108.000
11	Perguruan Tinggi	4.000
12	Partai Politik	14
13	LSM	>10.000

Sumber: IAI, 2015

Melihat data yang telah ada dan terus berkembang sampai saat ini, bila kita para akuntan professional di Indonesia tidak bisa menyediakan atau mencukupi jumlah akuntan professional maka kita harus menghadapi kenyataan akan akuntan negara lain yang mengisi kebutuhan pasar tersebut. Tantangan yang ada adalah kurangnya jumlah profesi akuntan dibandingkan dengan banyaknya organisasi yang membutuhkan akuntan, sedangkan ancaman bagi profesi akuntan di era MEA berasal dari negara-negara tetangga Thailand, Malaysia, dan Singapura karena memiliki jumlah akuntan yang lebih banyak dari Indonesia. Strategi yang bisa kita lakukan sebagai akuntan adalah sebagai berikut.

a. Akuntan Publik (*Public Accountants*)

Yang termasuk dalam kategori akuntan publik adalah akuntan yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) dan dalam prakteknya sebagai seorang akuntan publik dan mendirikan kantor akuntan, dan KAP harus memperoleh izin dari Departemen Keuangan. Akuntan publik juga dapat membantu para mahasiswa jurusan akuntansi ataupun lulusan akuntansi dalam mendapatkan pengalaman kerja. Semakin banyak lulusan yang diberikan kesempatan untuk bisa mendapatkan pengalaman kerja di KAP maka semakin tinggi jumlah bakal calon akuntan professional yang kita miliki. Hal ini nantinya akan meningkatkan daya saing tenaga professional kita dalam persaingan pasar tenaga kerja nantinya

b. Akuntan Internal (*Internal Accountants*)

Akuntan internal lebih mengacu pada akuntan yang bekerja pada suatu perusahaan, yang bisa dilakukan para akuntan internal untuk bisa meningkatkan daya saing



akuntan professional di Indonesia adalah dengan mengikuti pengembangan professional yang disediakan oleh asosiasi akuntan di Indonesia. Dengan memiliki *soft skill* yang lebih maka akan memberikan mereka nilai lebih dalam perusahaan. Hal ini guna mencegah perusahaan agar tidak menggunakan tenaga akuntan professional dari negara lain. Selain itu, hubungan perusahaan dengan pihak luar perusahaan antar negara bisa menjadi jembatan yang membuka relasi antar perusahaan dan bahkan bisa membuka peluang bagi akuntan professional kita untuk bisa masuk ke dalam pasar tenaga kerja professional negara lain.

c. Akuntan Pemerintah (*Government Accountants*)

Akuntan pemerintah adalah akuntan yang bekerja pada lembaga-lembaga pemerintah, misalnya di kantor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pengawas Keuangan (BPK), serta pada satuan kerja perangkat daerah yang bertugas sebagai penyusun laporan keuangan ataupun sebagai pemeriksa laporan keuangan pemerintah, sesuai dengan luas bidang kerja yang telah ditetapkan. Peran akuntan pemerintah dalam strategi memenangkan persaingan adalah dengan mengembangkan potensi yang dimiliki serta menjaga integritas dalam menjalankan tugasnya.

d. Akuntan Pendidik

Akuntan pendidik adalah akuntan yang bertugas dalam pendidikan akuntansi, melakukan penelitian dan pengembangan akuntansi, mengajar, dan menyusun kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi. Akuntan pendidik memiliki peran yang sangat besar bagi akuntan generasi selanjutnya, hal ini dikarenakan peran akuntan pendidik sangatlah besar dalam mempersiapkan mahasiswa akuntansi untuk bisa menjadi professional di bidangnya. Penanaman *soft skills* yang berkualitas di dalam diri mahasiswa akuntansi, pembentukan karakter yang berintegritas, serta mempersiapkan mental para mahasiswa untuk menjadi professional yang baik semuanya diawali dari akuntan pendidik. Strategi yang bisa dilakukan oleh para akuntan pendidik adalah dengan ikut mengembangkan kemampuan dirinya juga serta mentransferkannya kepada anak didiknya.

Jika kita perhatikan kembali akan banyaknya jumlah akuntan yang ada, dibandingkan dengan jumlah lapangan kerja potensial bagi profesi akuntan dalam Lembaga pemerintah, dunia bisnis, dan organisasi. Perbandingannya adalah sebesar 24.587 : 226.780 atau 1 : 9. Hal ini berarti, seorang akuntan professional memiliki peluang untuk bisa bekerja dalam Sembilan



lapangan kerja potensial bagi profesi akuntan yang tersebar dalam Lembaga pemerintah, dunia bisnis, dan organisasi. Potensi yang masih sangat besar ini akan sangat menarik bagi akuntan professional yang berasal dari negara tetangga untuk masuk dalam persaingan kita nantinya, jika saja kita tidak mempersiapkan diri kita sebaik mungkin untuk bersaing dalam Era MEA.

Pengembangan diri, peningkatan *soft skills*, membangun jaringan kerja dengan pengusaha, pemerintah, dan bahkan antara mahasiswa akuntansi dengan KAP dan organisasi bisnis juga perlu kita kembangkan agar bisa meningkatkan jumlah akuntan professional di Indonesia. Membangun generasi selanjutnya akan pentingnya mereka mempersiapkan diri mereka dalam persaingan tenaga kerja nantinya juga perlu demi menjaga daya saing profesi akuntan di Era MEA. Mahasiswa akuntansi adalah bibit akuntan professional Indonesia di masa depan, kita tidak perlu khawatir akan persaingan profesi akuntan di era MEA jika kita bisa menjamin bertambahnya lulusan akuntansi yang berkualitas dan memiliki mental yang kuat serta berintegritas.

KESIMPULAN

MEA sudah disepakati, beberapa keputusannya membuka peluang bagi tenaga professional ASEAN untuk bisa bekerja di antara negara-negara ASEAN. Sudah terlambat bagi kita untuk mempertanyakan lagi mengenai kesepakatan tersebut, tetapi belum terlambat bagi kita untuk menentukan sikap dalam mempersiapkan diri menghadapi MEA. Strategi-strategi yang bisa kita lakukan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi MEA adalah dengan mengembangkan kemampuan diri kita (*soft skills*), mengembangkan kompetensi yang kita miliki, mengembangkan relasi kita (*networking*), memiliki integritas yang tinggi dalam pekerjaan professional kita, serta membangun mental diri kita dalam menghadapi persaingan. Semua ini harus dilakukan secara berkesinambungan antara pemerintah, pelaku bisnis, professional, dan asosiasi profesi yang ada agar supaya bisa memenangkan persaingan di era MEA.



DAFTAR PUSTAKA

- Avianti, I. 2015. Peluang dan Tantangan Akuntan di Era MEA. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVIII, Medan.
- Triani, N., Nyoman, A., Erlina, D., dan Merlyana D.Y., 2015. Kesiapan Profesi Akuntan di Indonesia dalam Menghadapi MEA. Syariah Paper Accounting FEB UMS, 612-625.
- Martani, D. 2016. Profesi Akuntan dalam Menghadapi MEA. Majalah UI, Universitas Indonesia, 36-39.
- Putri, D.P.S. 2016. Akuntan dalam Memenangkan Persaingan di Era MEA. Prosiding Seminar Ilmiah Nasional, 185-199.

